

## PENGANTAR PENERBIT

REFORMISME Islam di Indonesia memiliki akar kesejarahan (*historical root*) yang otentik. Secara substansial, gagasan reformisme Islam mencakup pandangan tentang pentingnya meletakkan doktrin Islam dalam konteks pembaruan sosial di kalangan orang-orang muslim. Pergulatan yang intens antara doktrin (teks) agama dan realitas (konteks) sosial telah memaksa para pemeluk agama untuk melakukan rekonstruksi doktrinal dan sosial sekaligus. Rekonstruksi itu menjadi sangat mendesak karena tajamnya jurang antara cita-cita (*ideals*) dan fakta (*facts*). Karenanya, kesenjangan (*discrepancy*) itulah yang sejatinya menjadi *raison d'être* reformisme Islam.

Gerakan reformisme apapun pasti lahir sebagai jawaban atas persoalan-persoalan sosial dan struktural yang timbul dalam masyarakat. Reformisme Islam muncul dalam konteks masyarakat yang dicirikan oleh kuatnya konservatisme dalam dimensi sosial-keagamaan. Reformisme juga merupakan kritik terhadap kecenderungan feodalisme, yang tentu saja berlawanan dengan gagasan kesederajatan (*egalitarianism*). Lebih dari itu, reformisme Islam juga memberikan sumbangan berupa etika sosial (*social ethics*) sebagai instrumen penting dalam upaya merevitalisasi

kehidupan sosial-keagamaan.

Kontribusi besar dan penting dari kaum reformis muslim awal di Indonesia ialah penciptaan fondasi yang kokoh bagi rekonstruksi dan revitalisasi sosial, kultural dan struktural. Mereka menawarkan wacana keagamaan (*religious discourse*) mengenai pentingnya rasionalitas dan pemahaman rasional – bahkan liberal untuk zamannya– terhadap doktrin agama, etika sosial, keterbukaan, toleransi, pluralisme, relativisme, dan tanggungjawab sosial (*social responsibility*). Namun, mereka tidak hanya berhenti berwacana; mereka bahkan melihat wacana itu harus diwujudkan dalam kerangka praksis. Jadi, kaum reformis muslim awal tidak saja telah “berpikir,” tetapi juga telah “berbuat.” Semuanya itu –menurut buku ini– telah menjadi semacam “ideologi”, dan sekaligus “ideo-praxis.” Jika ideologi umumnya dicirikan oleh eksklusivisme dan dogmatisme, maka “ideologi” atau –sekali lagi– “ideo-praxis” kaum reformis lebih dicirikan oleh empirisisme dan pergulatan sosial yang dinamis.

Melalui studi doktoralnya tentang pandangan keagamaan tokoh-tokoh dari salah satu gerakan Islam Indonesia pada awal abad ke-20, Dr. Achmad Jainuri dengan sangat elaboratif mengkonstruksi mentalitas (*mentality*, atau *state of mind* atau *mind-set*) kaum muslim reformis yang sangat menonjol dan maju untuk zamannya. Karenanya, diskursus keagamaan yang berkembang belakangan ini, seperti pluralisme, pandangan liberal dalam Islam, etika agama dan etika sosial, gagasan untuk menghindari keterjebakan pada ritualisme dan dogmatisme, toleransi, relativisme – semuanya telah diwacanakan dan sekaligus dipraktikkan oleh para reformis muslim di permulaan abad ke-20. Maka, pada tempatnya-lah kita mengapresiasi diskursus keagamaan mereka sebagai fondasi kesejarahan yang otentik sekaligus inspirasi bagi diskursus keagamaan kontemporer di negeri ini. Tentu saja, kita harus mengkontekstualisasikannya sesuai dengan semangat zaman kita sendiri. Selamat membaca!

## PENGANTAR PENULIS

SELAMA hampir lima tahun menyelesaikan riset ini, saya telah banyak berhutang budi kepada banyak orang dan lembaga. Ucapan terima kasih pertama kali saya sampaikan kepada *the Canadian International Development Agency* (CIDA) yang memberikan bea siswa untuk menyelesaikan program doktoral saya di *Institute of Islamic Studies*, McGill University. Semua bantuan dalam memudahkan riset ini, saya ingin menyatakan penghargaan tulus kepada Profesor Charles J. Adams, Profesor Issa J. Boullata dan Profesor Howard M. Federspiel, semuanya mantan direktur *Indonesia-Canada Higher Islamic Education Project* dan staf pengajar di Institut. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pembimbing disertasi saya, Profesor Sajida S. Alvi, yang telah memberikan dukungan dan dorongan, dan dalam pelbagai cara sangat membantu meningkatkan pengorganisasian disertasi ini dan mengklarifikasi ide-ide saya. Ucapan terima kasih yang khusus saya sampaikan kepada Profesor Federspiel yang membaca naskah disertasi ini dan

memberikan kritik tajam, dan kepada Profesor Sheila Mc Donough yang dengan ramah meluangkan waktunya yang sangat berharga untuk membaca disertasi ini.

Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Profesor A. Uner Turgay, direktur Institute of Islamic Studies, dan semua staf Institut atas dukungan mereka yang memungkinkan penyelesaian program doktor saya. Saya berhutang intelektual kepada semua guru saya di Institut, yang membentuk pemikiran saya tentang kajian Islam. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih kepada staf perpustakaan Institut atas bantuan mereka, khususnya Wayne St. Thomas, yang dengan baik hati membantu saya dalam mencari bahan-bahan. Penghargaan saya juga untuk Joanna Gacek dan Lori Novak, staf pada *Indonesia-Canada Higher Islamic Education Project*, yang bantuannya tak ternilai harganya selama masa tinggal saya di Montreal. Bantuan mereka memungkinkan saya melakukan riset yang penting di perpustakaan Cornell University. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Steve Millier dan Yasmin Badr atas bantuan editorial mereka; kepada Jane Tremblay yang menerjemahkan abstrak ke dalam Bahasa Perancis; dan kepada Revianto Budi Santoso yang membantu saya membacakan dan mengartikan manuskrip berbahasa Jawa yang mernjadi sumber penting studi ini.

Di Indonesia, ucapan terima kasih mendalam saya sampaikan kepada Bapak Munawir Sjadzali dan Bapak Tarmizi Taher, mantan dan Menteri Agama sekarang (ketika disertasi ini dikerjakan, ed.), yang memberi saya kesempatan belajar di Canada; dan kepada Bapak Bisri Affandi dan Bapak Abdul Djabbar Adlan, mantan dan rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya (ketika disertasi ini diselesaikan, ed.) yang mengizinkan saya meninggalkan tugas-tugas akademis di Fakultas Ushuluddin IAIN dimaksud. Penghargaan juga saya sampaikan kepada teman-teman di Pimpinan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta, yang sangat membantu proses penyelesaian karya ini. Ucapan terima kasih

khusus saya sampaikan kepada Pak Ahmad Syafii Maarif, wakil Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah 1995-2000 (sekarang ketua PP Muhammadiyah, ed.), yang mengizinkan permohonan saya untuk mengumpulkan sumber-sumber bagi studi ini di kantor pusat Muhammadiyah; dan kepada Mas Muthoib dan Mas Nurhadi Antoro, kepala seksi dokumen dan kepala perpustakaan Muhammadiyah di Gedung Dakwah Muhammadiyah, yang telah membantu saya mengumpulkan bahan-bahan berharga untuk riset ini. Kepada mereka yang tidak bisa disebutkan namanya, saya ingin menyatakan terima kasih yang tulus atas sumbangannya.

Akhirnya, saya berhutang kepada semua anggota keluarga yang telah senantiasa memberikan dukungannya. Mereka membantu keuangan untuk perjalanan saya ke Yogyakarta, Jakarta, Banda Aceh, selama 3 bulan melakukan riset saya di Indonesia. Ayah saya, Abdul Hayyi, --yang meninggal ketika saya sedang menyelesaikan program doktoral di *Institute of Islamic Studies McGill University*, Montreal, Canada--, memberikan sumbangan besar untuk program riset saya. Saya ingin secara khusus menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada istri saya, Sri Asih, yang senantiasa memberikan dukungan moral dan mengorbankan kenyamanannya untuk kepentingan studi saya; dan kepada dua puteri saya, Tina dan Ida, yang tumbuh remaja selama saya jauh dari rumah, dan yang dengan cintanya mendorong ayah mereka merampungkan riset ini. Anak saya yang berusia satu tahun, Najma, dengan caranya sendiri juga telah membantu mempercepat proses penyelesaian disertasi ini. Kepada mereka disertasi ini saya persembahkan dengan penuh cinta.

Achmad Jainuri